

## LITERASI MEDIA DALAM TATARAN KONSEP

Tita Melia Milyane

Universitas Langlangbuana, Jl.Karapitan No. 116, 43152, Bandung, Jawa Barat  
meliamilyanenane@gmail.com

---

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan yang berfokus pada literasi media sebagai tataran konsep. Seperti yang diketahui bahwa literasi media di Indonesia khususnya masih belum berkembang dengan baik, bahkan pada beberapa kalangan dan wilayah tertentu di Indonesia, literasi media merupakan hal yang *urgent* dilakukan, mengingat kemampuan mengkritisi media dan membaca isi media masih belum dipahami sepenuhnya oleh khalayak, baik khalayak media elektronik maupun khalayak media online. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa konsep literasi media yang terdapat dalam berbagai teks buku dan jurnal. Metode penelitian dilakukan dengan cara studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan berbagai pustaka berupa buku, jurnal, prosiding konferensi dan makalah ilmiah tentang literasi media yang di publish secara nasional maupun internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya kajian dan referensi tentang literasi media yang disesuaikan dengan kondisi demografi, geografis dan budaya masyarakat Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa selama ini konsep tentang literasi media lebih menekankan pada keharusan terlaksananya literasi, tanpa memperhatikan pluralisme yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang terkenal karena keragamannya.

**Kata Kunci:** Literasi Media, Tataran Konsep, Pluralisme

### ***MEDIA LITERACY IN THE CONCEPT LANDSCAPE***

#### ***ABSTRACT***

*This research is a literature study that focuses on media literacy as a conceptual level. As it is known that media literacy in Indonesia particular is still not well developed, even in certain circles and regions in Indonesia, media literacy is something urgent to be done, considering that the ability to criticize the media and read media content is still not fully understood by the audience, both audiences. electronic media as well as online media audiences. The purpose of this study is to analyze the concept of media literacy contained in various text books and journals. The research method is carried out by means of literature study, namely by collecting various libraries in the form of books, journals, conference proceedings and scientific papers on media literacy that are published nationally and internationally. The results show that there is a need for studies and references on media literacy that are tailored to the demographic, geographic and cultural conditions of the Indonesian people. The conclusion of this study is that the concept of media literacy has emphasized the necessity of carrying out literacy, without paying attention to the pluralism that exists in society, especially Indonesian society which is known for diversity.*

**Keywords:** *Media literacy, Concept, Pluralism*

## PENDAHULUAN

Pada awal perkembangannya, literasi dikenal sebagai keaksaraan, yang lebih dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis seseorang. Pemerintah Indonesia di masa tahun 1990 an memiliki kebijakan mengentaskan angka buta huruf, mengingat saat itu masih banyak dari masyarakat yang tidak dapat membaca dan menulis. Seiring dengan perkembangan teknologi, di mana kemudian komputer dengan program sederhana (dos dan WS) mulai dikenal di Indonesia dan digunakan di beberapa kantor serta lembaga maka kesadaran untuk memberantas buta huruf semakin meningkat. Pada Tahun 2000 an, teknologi internet masuk ke Indonesia dan digunakan oleh kalangan tertentu. Seiring dengan kebijakan pemerintah yang dikenal dengan nama 'internet masuk desa' maka semakin banyak orang yang belajar menggunakan internet yang secara otomatis meningkatkan kemauan belajar membaca. Maka pada awal tahun 2010, hampir semua orang yang tinggal di desa di wilayah pulau Jawa, beberapa di wilayah Sumatera, Kalimantan dan Indonesia bagian timur menggunakan teknologi internet untuk kehidupan keseharian, termasuk dalam hal berkomunikasi. Artinya adalah bahwa literasi berkembang sejalan dengan

perkembangan media komunikasi sepanjang sejarah peradaban manusia.

Literasi dalam perkembangan selanjutnya, seperti yang dinyatakan oleh Lamb dalam Iriantara (2009:5) menyatakan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis huruf dan angka tetapi berkaitan dengan kemampuan menempatkan, menggunakan, dan mengkomunikasikan melalui berbagai sumber daya termasuk sumber daya teks, visual, suara dan video.

Seiring dengan perkembangan teknologi media, istilah literasi tidak pada sebatas kemampuan menulis membaca, tetapi bagaimana seseorang mampu menggunakan teks dengan tepat seperti mendapatkan sebuah teks lalu berpikir apakah menyebarkan teks tersebut atau tidak, bila keputusan adalah menyebarkan berarti seseorang tersebut harus yakin dan paham bahwa yang disebarkan adalah teks yang bermanfaat, etis dan logis, sedangkan bila 'tidak' maka seseorang harus yakin bahwa teks tersebut tidak bermanfaat, merusak tatanan moral masyarakat, tidak etis secara adat budaya atau merusak ketenteraman dan kedamaian masyarakat. Begitu pun dengan konten dalam bentuk video atau suara, literasi dimaksudkan

sebagai kemampuan seseorang memahami konten tersebut sebagai sesuatu yang bermakna untuk dirinya, dan keputusan untuk menyebarkan ataupun tidak, sangat tergantung pada pemikiran etis atau tidak etis.

Latar belakang dari tulisan ini adalah melihat konsep literasi media yang berkembang saat ini, dilihat dari tataran konsep. Literasi media merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menyadari dan menganalisis media sebagai sumber informasi dan hiburan bagi dirinya. Sebagai bentuk kemampuan untuk memahami media sebagai sumber informasi dan hiburan, seseorang harus menyadari bahwa informasi yang didapatnya dari berbagai media merupakan informasi yang layak untuk dikonsumsi. Di sini, seseorang bukan hanya harus paham saja tetapi juga harus mampu menganalisis kemanfaatan informasi dan hiburan tersebut. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer karangan Peter Salim dan Yenni Salim (2002) menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut:

a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal

usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).

- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara saksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).
- e. Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Maka dilihat dari pengertian tentang analisis sebagai sesuatu penjabaran, penguraian bahkan pemecahan masalah, ini menjadi tidak mudah, karena analisis menyangkut kemampuan kognisi seseorang yang tentu

saja berbeda satu dan lainnya. Terlebih kemampuan kognisi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, adat budaya serta letak geografis sebuah wilayah. Indonesia sebagai Negara kepulauan, di mana memiliki sedikitnya 3000 bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda, serta tidak meratanya pendidikan membuat pemahaman akan suatu hal sangat berbeda. Analisa suatu persoalan, misal sebuah informasi media, oleh orang dengan tingkat pendidikan berbeda, mungkin hasilnya akan berbeda pula. Pun demikian dengan yang memiliki adat istiadat yang berbeda, tentu pemahaman dan pemaknaan akan sebuah informasi dan hiburan akan berbeda pula.

Literasi media juga disebut sebagai melek media, muncul karena sebuah kesadaran bahwa media tidak hanya menyajikan hal positif yang bermanfaat tetapi juga hal-hal yang berdampak negatif bagi perkembangan sosio emosional seseorang. Dalam hal ini, pengertian literasi media berkembang bukan hanya pada tataran menganalisis saja tetapi juga kesadaran akan hal positif/manfaat positif dan dampak negatif isi media. Berarti orang yang melek media harus memahami bahwa sebuah media dapat mempengaruhi tingkat emosi seseorang dan bahkan

kedudukan seseorang secara sosial di mata masyarakat. Realitas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam hal kejahatan yang dipicu oleh dorongan akan isi dari media. Pada beberapa kasus, seseorang melakukan tindak kriminal seperti pelecehan seksual, pencurian, perdagangan manusia, penipuan dan tindak pencucian uang, semata karena terpaan informasi yang salah yang menyebar di dunia maya. Banyaknya kejahatan yang dipicu oleh sebaran informasi di media ini kemudian melahirkan istilah kejahatan baru yaitu *cyber crime* atau kejahatan dunia maya dan implikasinya adalah lahirnya *cyber law* atau hukum yang menangani kasus kejahatan dunia maya, hal ini seiring dengan lahirnya Undang- Undang ITE (Undang- Undang Informasi dan Transaksi Elektronik) atau yang dikenal juga sebagai undang-undang nomor 11 tahun 2008. Maka, sanksi tegas sesuai undang-undang mengancam mereka yang menyebarkan informasi tidak jelas atau informasi bohong, sehingga di sini peranan literasi media menjadi maha penting.

Pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana konsep literasi media secara umum dilihat dari studi kepustakaan.

Kajian penelitian tentang literasi media sudah cukup banyak. Diantaranya adalah sebagai berikut:

“Literasi Media pada Anak di Daerah Perbatasan Indonesia dan Timor Leste”. Diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi Badan Penelitian dan Pengembangan SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika. Penulis: Christiany Juditha. Penelitian ini memfokuskan pada anak-anak sebagai kelompok usia yang paling mudah terkena dampak positif maupun negatif media massa seperti televisi, radio dan internet. Menurut penelitian ini, diperlukan pencerdasan berinteraksi (literasi) terhadap media untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi yang diterima melalui media. Diketahui bahwa tingkat literasi media anak untuk kategori mengakses media hasilnya berbeda. Untuk televisi, responden berada pada level 5 yaitu pengguna telah paham penggunaan dan tujuan mengakses televisi. Radio pada level 3 dimana anak telah dapat mengidentifikasi perangkat yang digunakan meski hanya secara dangkal. Dan internet pada level 2 yaitu pengguna menunjukkan sedikit interaksi (lemah)

terhadap media tersebut. Meski dari segi kuantitatif jumlah ini terbilang rendah (kecuali televisi) namun rata-rata responden telah sampai pada level 5 untuk indikator literasi media lainnya yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan isi pesan media. Artinya anak-anak di daerah perbatasan telah mampu menghubungkan perasaan pribadi, pengalaman, harapan, ketakutan, refleksi atau kepercayaan dengan teks yang mereka terima dari media.

*Journal of Library and Information Science* Volume 6, nomor 1 tahun 2016. , Judul : “Pendidikan Literasi Media sebagai Upaya Peningkatan Peran Perempuan Perdesaan dalam Pembangunan”. Diterbitkan oleh Journal of Library and Information Science, Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis: Gemiharto. Dalam tulisan ini diungkapkan tentang Proses pembangunan perdesaan membutuhkan peran seluruh kelompok masyarakat, termasuk peran kaum perempuan perdesaan. Upaya peningkatan peran perempuan perdesaan dalam pembangunan dapat dilakukan melalui

berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pendidikan literasi media yang akan menghasilkan kelompok perempuan yang mampu menjadi agen perubahan di perdesaan dengan keterampilan mereka dalam memantau dan mengkritisi konten media khususnya tayangan televisi. Selama ini perempuan perdesaan cenderung tidak berdaya menghadapi kepongkongan media elektronik televisi. Salah satu faktor yang melatarbelakanginya adalah ketidakmelekkan kaum perempuan perdesaan terhadap hak mereka mengkritisi dan memantau tayangan televisi. Di luar permasalahan tersebut, kaum perempuan perdesaan memiliki potensi besar dalam memperbaiki kualitas tayangan televisi karena mereka adalah yang penonton terbanyak tayangan televisi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pendidikan literasi media sebagai upaya peningkatan peran perempuan perdesaan dalam pembangunan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD) serta teknik analisis data deskriptif dengan informan penelitian adalah kaum perempuan perdesaan di

Kabupaten Majalengka, fasilitator literasi media, anggota Komisi Penyiaran Indonesia, dan para pejabat terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan literasi media memiliki peran signifikan dalam upaya pemenuhan kebutuhan informasi yang bermanfaat bagi kaum perempuan perdesaan, dan memberikan kesadaran akan hak mereka mengkritisi dan memantau tayangan televisi. Penelitian ini merekomendasikan untuk merancang suatu model pendidikan literasi media bagi kaum perempuan perdesaan yang dapat diimplementasikan di daerah lain di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yaitu penelitian dengan cara menghimpun informasi yang relevan dengan topik yang diteliti, dengan sumber tulisan dari buku-buku ilmiah, jurnal, laporan penelitian, peraturan-peraturan, tesis, disertasi, ketetapan-ketetapan, ensiklopedia dan sumber ilmiah lainnya baik yang tercetak maupun elektronik.

Penelitian kepustakaan dan studi pustaka/riset pustaka meski bisa dikatakan mirip akan tetapi berbeda. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoretis, landasan

teori, telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoretis. Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012).

Adapun jenis-jenis studi kepustakaan adalah:

- 1) Kajian Pemikiran Tokoh
- 2) Analisis Buku Teks
- 3) Kajian Sejarah

Objek penelitian ini adalah buku-buku literatur tentang literasi media.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertelsmann & AOL Time-Warner dalam Iriantara (2011) menyatakan bahwa komunikasi antarmanusia berkaitan erat dengan teknologi informasi yang kemudian membuat para pakar pendidikan, bisnis dan pejabat pemerintahan berkumpul dalam sebuah Konferensi Tingkat Tinggi di Berlin Jerman pada tahun 2002 dan menghasilkan buku putih berjudul *21<sup>st</sup> Century Literacy in a Convergent Media World* yang berisi:

1. Literasi teknologi, merupakan kemampuan untuk memanfaatkan

media baru seperti internet untuk mengakses dan mengkomunikasikan informasi secara efektif,

2. Literasi informasi, merupakan kemampuan mengumpulkan, mengorganisasikan, menyaring dan mengevaluasi informasi dan untuk membentuk opini yang kokoh berdasarkan kemampuan tersebut,
3. Kreativitas media, merupakan kapasitas individu yang terus berkembang di mana pun untuk membuat dan menyebarkan konten pada berbagai khalayak,
4. Tanggung jawab dan kompetensi sosial yang merupakan kompetensi untuk memperhitungkan akibat-akibat sosial dari publikasi *Online* dan tanggung jawab terhadap anak-anak.

Dalam hal teknologi, tidak semua masyarakat di Negara Indonesia mampu memiliki teknologi berbasis internet dan memanfaatkan untuk kepentingan mengakses informasi dan sumber hiburan. Terutama untuk wilayah Indonesia timur, di mana internet merupakan salah satu persoalan, artinya sinyal yang belum tentu ada karena

wilayah timur Indonesia terutama Papua terdiri atas pegunungan dan bukit yang sulit ditembus. Selain itu, pada beberapa masyarakat di berbagai wilayah, banyak yang tidak mampu untuk membeli perangkat sederhana sekalipun yang dapat mengakses teknologi internet.

Literasi media bukan keahlian yang muncul dengan sendirinya, tetapi literasi media adalah keahlian yang dapat dikembangkan melalui proses berpikir. Keahlian yang harus dikembangkan melalui literasi media adalah berpikir bagaimana pentingnya media massa dalam menciptakan dan mengendalikan budaya yang membatasi kita dan hidup kita. Pada saat seseorang sudah merasa bahwa media adalah penting untuk perkembangan kehidupan kemasyarakatan, mental bangsa dan budaya, maka dia akan berpikir untuk berkontribusi mengendalikan terpaan negatif media dengan memberikan masukan yang positif bagi media tersebut.

Menurut Potter (2012), literasi media adalah dimensional di mana terdapat empat hal yang terkait antara dimensi-dimensi literasi media yaitu dimensi kognitif, dimensi emosional, dimensi keindahan dan dimensi moral. *The Cognitive domain* (ranah kognitif)

mengacu kepada proses mental dan pemikiran. Kemampuan kognitif mengacu pada tingkat kesadaran, mulai dari simbol-simbol sederhana sampai kepada sebuah pemahaman yang kompleks (rumit), tentang bagaimana sebuah pesan diproduksi dan mengapa disampaikan dengan cara seperti itu. Inilah dimensi intelektual. Kenyataannya terletak pada kekuatan struktur pengetahuan untuk memberikan banyak konteks dalam konstruksi pemaknaan. *The emotional domain* atau ranah emosi merupakan dimensi perasaan. Sebagian orang kurang sensitif dan sulit terbangkitkan emosinya ketika menerpakan diri kepada media, sebagian lainnya sangat sensitif dan mudah terbangkitkan emosinya ketika diterpa media massa. *The esthetic domain* atau ranah keindahan, mengacu pada kemampuan untuk menikmati, memahami dan mengapresiasi isi media dari sebuah poin pandangan yang artistik. Apresiasi mencakup kemampuan untuk melihat perbedaan antara seni asli dan tiruan. *The moral domain* atau ranah moral merupakan kemampuan untuk memahami nilai-nilai dalam pesan-pesan tersebut. Dalam situasi komedi, nilai-nilai peran dalam pesan humor adalah alat penting dalam melihat berbagai

permasalahan, jenaka adalah kekuatan, masalah disajikan dalam ketidakseriusan, semua itu seolah-olah dapat dipecahkan dalam waktu relatif singkat. Dalam tampilan drama, nilai-nilai peran dalam pesan adalah kehebatan yang biasanya mencapai keberhasilan yang bertujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan dan bahwa dunia ini memiliki tempat-tempat yang membahayakan kita (Potter dalam Elvinaro, 2012:217). Berdasarkan kajian penelitian sejenis, literasi media di kalangan SMP di Kendari berada pada level dasar, di mana kemampuan literasi media mereka ada pada dimensi kognisi dan dimensi emosi secara dasar. Sedangkan pada kalangan pelajar SMA di Cirebon, kemampuan kognisi, emosi dan moral sudah meningkat dan mulai memasuki level kemampuan mengkritisi isi media.

Art Silverblatt dalam Iriantara (2011) mengidentifikasi lima elemen literasi media yaitu :

1. Kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat.
2. Pemahaman atas proses komunikasi massa.
3. Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media.

4. Kesadaran atas konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri.
5. Pemahaman kesenangan, pemahaman dan apresiasi yang ditingkatkan terhadap konten media.

Sementara itu, Iriantara (2011:22) menyebutkan elemen-elemen dasar literasi media yaitu

1. Semua media mengonstruksi realitas namun hasil konstruksi itu tentu saja tidak sama dengan yang 'real';
2. Bahasa yang digunakan media khas untuk setiap bentuk komunikasi;
3. Khalayak menegosiasikan makna;
4. Pada media terkandung bias nilai dan komersial; dan oleh sebab itu
5. Penting untuk bersikap kritis terhadap media.

*Centre For Media Literacy* dalam Tamburaka (2013:8) menyatakan bahwa upaya untuk literasi media bagi khalayak adalah untuk mengevaluasi dan berpikir secara kritis terhadap konten media massa yang mencakup :

1. Kemampuan mengkritik dan memproduksi media.

2. Kemampuan mengajarkan tentang media.
3. Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan media.
4. Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi.
5. Kemampuan berpikir kritis atas isi media.

Literasi media muncul dan mulai sering dibicarakan karena media sering kali dianggap sumber kebenaran, namun tidak banyak yang tahu bahwa media memiliki kekuasaan secara intelektual di tengah publik dan menjadi medium bagi pihak yang berkepentingan untuk memonopoli makna yang akan dilempar ke publik. Karena pekerja media bebas merekonstruksikan fakta dalam konteks untuk kepentingan publik dan merupakan bagian dalam kebebasan pers. Oleh sebab itu, ada sebagian realitas yang dikonstruksi untuk menjadi isi media massa, seperti yang diungkapkan Considine dalam Iriantara (2011) yang memandang media sebagai berikut :

1. Media melakukan konstruksi pesan.
2. Pesan-pesan media mengandung nilai-nilai dan ideologi.
3. Media merepresentasikan realitas terkonstruksi.

4. Khalayak menegosiasikan makna menurut mereka sendiri.
5. Pesan-pesan media memiliki konsekuensi-konsekuensi sosial dan politik.
6. Konstruksi media memiliki tujuan-tujuan komersial.
7. Setiap medium memiliki bentuk estetika yang unik.

Center for Media Literacy dalam Elvinaro, Lukiaty, Siti Karlinah (2012:220) mengungkapkan cakupan literasi media sebagai berikut :

1. Kemampuan mengkritik media;
2. Kemampuan memproduksi media;
3. Kemampuan mengajarkan tentang media;
4. Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan pesan media;
5. Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi dan
6. Kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan yang berbeda pada wilayah berbeda di Indonesia. Pada wilayah dengan paparan teknologi tinggi, seperti pulau Jawa, Bali dan Sumatera serta sebagian Kalimantan, maka kemampuan literasi media pada masyarakat yaitu sudah menunjukkan pada kemampuan memproduksi media, mengkritik media dan berpikir kritis. Sedangkan pada wilayah

timur seperti kepulauan Nusa Tenggara, Sulawesi, Ambon, dan Papua, kemampuan literasi media masyarakat ada pada kemampuan mengakses informasi dan hiburan serta menyebarkannya.

Menurut Baran dalam Elvinaro, Lukiaty dan Karlinah (2012:220) kemampuan literasi media merupakan :

- a. Kemampuan dan keinginan untuk membuat kemajuan dalam memahami isi, memperhatikan dan menyaring informasi luar.
- b. Pemahaman dan respek terhadap kekuatan pesan media.
- c. Kemampuan untuk membedakan emosi dari reaksi yang beralasan ketika merespons isi dan tindakan yang menurutnya.
- d. Pengembangan harapan yang dipertinggi dari isi media. Seseorang menggunakan media untuk mengisi waktu luang. Ketika memutuskan untuk menonton televisi, kita biasanya mengganti saluran sampai menemukan saluran yang cocok.
- e. Pengetahuan konvensi 'genre' dan kemampuan untuk menerima ketika terjadi penggabungan. Istilah 'genre' merujuk kepada macam-

macam ekspresi dalam bermacam-macam media.

- f. Kemampuan untuk berpikir kritis tentang pesan media, tidak hanya kredibilitas sumber.

Sebuah pengetahuan bahasa internal dari berbagai media dan kemampuan untuk memahami dampaknya, tidak hanya memahami kompleksitas dari masalah tersebut.

Tujuan literasi media adalah mengajak khalayak dan pengguna media untuk menganalisis pesan yang disampaikan media massa, mempertimbangkan tujuan komersial dan politik dibalik suatu citra atau pesan media dan meneliti siapa yang bertanggung jawab atas pesan atau ide yang diimplikasikan oleh pesan atau citra itu (Elvinaro 2012:222). Sedangkan Bajkiewicz dalam Iriantara (2011:25) mengemukakan tujuan literasi media dalam tiga dimensi yaitu dimensi individual, dimensi kreatif dan dimensi sosial/politik. Dimensi individual yaitu

1. Mengembangkan pemikiran kritis,
2. Mengembangkan kesadaran kritis atas media,

3. Menyandi-balik, mengevaluasi, menganalisis dan memproduksi media,
4. Mengembangkan 'otonomi kritis' dan
5. Memilih makna, dan penalaran.

Dimensi kreatif mencakup:

1. Pemahaman akan sejarah, kreativitas, pemanfaatan dan evaluasi atas media massa sebagai praktik kesenian,
2. Mengenali struktur dan pesan media massa,
3. Memiliki apresiasi estetis, dan
4. Terlibat aktif dalam proses produksi.

Dimensi sosial/politik meliputi :

1. Menyiapkan diri menjadi warga Negara demokratis yang memiliki informasi,
2. Dipergunakan untuk advokasi sosial,
3. Mengubah relasi kekuasaan yang mapan antara guru-murid, dan
4. Mengenali informasi sebagai landasan penyusupan pesan.

Tujuan literasi media terutama untuk menanamkan kepada penonton/*audiens* kemampuan berpikir kritis dan

membina "otonomi penting dalam hubungan dengan semua media", hal ini jelas mengingat produk media memiliki implikasi komersial, politik dan ideologi.

Dalam penelitian terlihat bahwa konsep literasi media berlaku umum dan bersifat umum, tidak mengedepankan keanekaragaman masyarakat baik dari tingkat pendidikan, usia, jenis pekerjaan, gender, letak geografis dan kondisi sosial budaya masyarakat.

## SIMPULAN

Literasi media, intinya merupakan salah satu upaya menangkap dampak negatif media massa, karena literasi media dapat membuat khalayak media untuk mengevaluasi dan berpikir kritis terhadap pesan media. Konsumsi literasi media membutuhkan kemampuan khusus, yang disebut sebagai *media literacy skill* atau kemampuan literasi media. Generasi literat dapat diciptakan dengan melakukan literasi media, yang merupakan jembatan menuju masyarakat makmur yang kritis dan peduli. Kritis terhadap segala informasi yang diterima, sehingga tidak bereaksi secara emosional dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Literasi media memang bukan hanya persoalan membaca atau menyaksikan acara di media massa secara kritis tetapi literasi media juga berkaitan

dengan pemberdayaan khalayak media massa.

Melek media akan membuat seseorang menyadari apa yang harus dilakukannya terhadap media massa, bagaimana menyikapinya, memahami berita dari media dan menganalisisnya untuk kepentingan dirinya, sehingga seseorang yang melek media menyadari pentingnya filter dalam mengambil manfaat dari media massa karena media dapat mempengaruhi pola, perilaku dan emosi seseorang. Mengingat literasi media bersifat multidimensi yang mencakup dimensi-dimensi kognitif, emosional, estetis dan moral, seseorang akan memiliki perspektif dari sudut pandang mengekspos dirinya sendiri terhadap media dan menerjemahkan arti dari pesan-pesan yang diterima. Dalam hal ini, kemampuan literasi media harus memperhatikan faktor budaya, faktor demografis dan faktor geografis sebuah wilayah di Indonesia. Untuk itu, penelitian lebih lanjut harus difokuskan pada literasi media berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dkk. 2012. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Embun, B. (2012, April 17). *Banjir Embun*. Retrieved from Penelitian Kepustakaan: <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>
- Juditha, Christiyani. 2019. *Literasi Media pada Anak di Daerah Perbatasan Indonesia dan Timor Leste*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi IPTEK-KOM*
- Gumilar, Gungum. 2017. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* ISSN 1410 – 5675 Vol. 1, No. 1, 35 – 40.
- Gemiharto. 2016. *Journal of Library and Information Science* Volume 6, nomor 1.
- Iriantara, Yosol. 2017. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Ed.Revisi. Simbiosis Rekatama
- Mawadha, Ridha. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* ISSN 2527-9173 Volume 3, Nomor 3 Tahun 2018
- Potter, W. James. 2011. *Media Literacy*. Fifth Edition. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Rajawali Press.